

REVITALISASI PERAN Kiyai DALAM MEMBINA AKHLAK MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID-19

Uswatun Hasanah¹, Melani Putri²

^{1,2}UIN Raden Intan Lampung, Indonesia
uswatunh@radenintan.ac.id, putrimelani62009@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 menimbulkan dampak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat, peningkatan kasus pasien terkonfirmasi Covid-19 menimbulkan trauma psikologis, stigma negatif, rasa ketakutan berlebihan pada sebagian masyarakat yang menjadi salah satu faktor terjadinya penurunan akhlak di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam peran Kiyai dalam membina akhlak masyarakat pada masa pandemi. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode dokumentasi dan menggunakan teknik analisa *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiyai adalah tokoh penting di masyarakat, karena Kyai pemimpin spiritual juga tokoh sentral di masyarakat. Kyai menjadi teladan dalam berbuat baik yang kemudian dijadikan contoh oleh masyarakat, Maka jelas Kyai memiliki peran utama dalam membina akhlak di masyarakat. Peran Kyai dalam membina akhlak di masyarakat antara lain: a) Kyai sebagai tokoh agama, b) Kiyai sebagai *central figure* di masyarakat, d) Kyai sebagai guru ngaji, e) Sebagai Rois atau Imam, f) Sebagai Pegawai Pemerintah atau Jabatan Formal. Dengan berbagai peran tersebut maka Kiyai dapat mendukung terwujudnya masyarakat yang berakhlakul karimah yang peduli terhadap sesama di tengah musibah pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Revitalisasi; Peran Kiyai; Membina akhlak; Covid-19

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has impacted all aspects of people's lives, the increase in cases of confirmed Covid-19 patients has caused psychological trauma, negative stigma, excessive fear in some people which is one of the factors for the decline in morals in society. Based on this, this study aims to examine more deeply the role of Kyai in fostering public morals during the pandemic. The approach used is descriptive

qualitative with documentation method and using content analysis technique. The results showed that Kyai is one of the most essential elements in society, because Kyai is a very important component and is a central figure in society. Kyai has a good example in him that can be followed by the community, Kyai has a major role in educating morals values in society. The role of Kyai in educating morals values the community includes: a) Kyai as a religious figure, b) Kyai as a central figure in society, d) Kyai as a Qur'an teachers, e) Kyai As a Rois or Imam, f) As a government employee or a formal position. With these various roles, the Kyai can support the realization of a society with good moral character who cares for others in the midst of the Covid-19 pandemic.

Keywords: *Revitalization, Role of Kyai, Educating Moral Values, Covid-19*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah ditetapkan sebagai pandemi global oleh WHO yang merupakan lembaga kesehatan PBB. Kasusnya di dunia terus mengalami peningkatan termasuk di Indonesia yang telah menelan banyak korban sampai puluhan juta jiwa.¹ Peningkatan kasus pasien terkonfirmasi Covid-19 yang mendesak Pemerintah RI untuk terus bergerak menanggulangi pandemi ini. Himbauan untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah.²

Pemberlakuan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) selain sebagai tindakan menanggulangi pandemi ini, di lain sisi juga menimbulkan berbagai macam permasalahan dalam masyarakat.³ Pandemi Covid-19 berdampak pada terjadinya trauma psikologis, stigma negatif akan bahaya pandemi ini sampai rasa ketakutan berlebihan pada sebagian masyarakat yang pada akhirnya sedikit-demi sedikit menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan manusia. Maka akhlak antar sesama manusia mulai tidak diperdulikan. Ditengah kesulitan ekonomi dan ancaman penyakit manusia dituntut memenuhi kebutuhan hidup juga menjaga kelangsungan hidupnya sehingga menyebabkan rendahnya rasa kepedulian terhadap sesama menjadi manusia yang individualis.

Jika dilihat dari segi sosial, Kiyai memiliki peran strategis dan memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam menanggulangi problematika akhlak yang terjadi di masyarakat. Kekuatan Kiyai ada pada kepribadian Kiyai yang sangat peduli pada masyarakatnya dan mementingkan

¹ Tuti Marjan Fuadi dan Irdalisa. Covid 19: Antara Angka Kematian dan Angka Kelahiran. *Jurnal Solusi Agama Indonesia*. 1 (3), 2020: 199.

² Nur Hidayah. Dari Jabariyah, ke Qadariyah, Hingga Islam Progresif: Respons Muslim atas Pandemi COVID-19 di Indonesia, *Salam: Jurnal Sosiasal dan Budaya Syar'i*, 7 (5), 2020: 423-438

³ Zulkipli dan Muharir. Dampak Covid 19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jimesha*. 1 (1), 2021: 8-9

urusan bersama dengan mengedepankan aspek musyawarah mufakat dengan masyarakat. Sehingga pada akhirnya kepercayaan masyarakat kepada Kiyai semakin tinggi, yang tentu saja menjadikan figure Kiyai menjadi sangat dihormati dan dipatuhi bahkan dijadikan sebagai figure pemimpin informal dalam masyarakat.⁴

Lebih lanjut, Kiyai merupakan tokoh agama yang bertugas pada ranah keagamaan, kegiatan Pendidikan, sebagai agen perubahan juga berperan serta dalam kelangsungan kehidupan sosial masyarakat. Bahkan peran Kiyai sampai merambah pada sektor politik baik ketika menjadi rakyat biasa yang turut berpartisipasi mensukseskan kebijakan pemerintah ataupun juga ikut andil dalam ranah politik sebagai pemegang kebijakan. Kiyai adalah tokoh yang diteladani dan dipercaya masyarakat sebagai ahli agama yang memberikan pengajaran agama baik bagi masyarakatnya maupun lembaga-lembaga yang didirikannya.⁵

Namun dengan munculnya pandemic Covid 19, permasalahan di masyarakat menjadi semakin rumit dan pelik. Walaupun telah banyak penelitian dilakukan berkaitan dengan peran Kiyai dalam membina akhlak di masyarakat⁶, hasil penelitian terdahulu tersebut masih belum memfokuskan pembahasan pada peran seorang kiyai di masyarakat pada masa pandemi dimana kiyai seharusnya dapat memberikan alternatif pemecahan terhadap problematika yang ada di umatnya. Maka dengan pertimbangan inilah penelitian ini ingin mendeskripsikan lebih dalam terkait revitalisasi peran Kiyai dalam membina akhlak masyarakat pada masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang dimaksudkan untuk mempertajam data yang diperoleh dari generalisasi yang objektif dan rasional untuk memutuskan langkah-langkah strategis yang tepat untuk mendeskripsikan revitalisasi peran Kyai dalam membina akhlak di masyarakat.⁷ Laporan hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data serta analisa dari sumber-sumber pustaka baik sumber online maupun cetak untuk memberikan

⁴ Mansur Hidayat. Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi Aspikom*, 2 (6), 2016: 385-387

⁵ *Ibid*

⁶ Ali Maulida Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat, *Edukasi; Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1), 2013: 358-375, Lihat juga R.D Nasution, Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional, *Jurnal Sosiohumaniora*, 19 (2) 2017. v19i2.10346.

⁷ C. Anwar, et al. 'The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities: The Effects on the Students' Characters in the Era of Industry 4.0', *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 2018: 77

gambaran penyajian hasil penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan sumber-sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder mengenai topik yang diteliti. Selanjutnya, dianalisa dengan menggunakan teknik analisa *content analysis* yaitu analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Konsep Pembinaan Akhlak Islami

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha membimbing dan membina akhlak setiap individu. Pendidikan akhlak meliputi seluruh usaha pembinaan akhlak jadi tidak hanya sebatas pemberian materi dan pengetahuan tentang akhlak baik dan buruk saja, akan tetapi juga mampu memberikan contoh-contoh keteladanan sehingga akhlak yang diajarkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penjelasan mengenai sumber-sumber penyakit hati serta penyebab terjadinya dekadensi akhlak dalam masyarakat juga sangat diperlukan sebagai Tindakan pencegahan agar hal serupa tidak dilakukan.⁸

Kemanfaatan berupa hal-hal yang positif akan dirasakan bagi seseorang yang memiliki akhlak mulia. Selain berkah dan rahmat Allah SWT, orang tersebut tentunya akan dihindarkan dari segala kehinaan juga perbuatan tercela. Hal ini menjadi tujuan dilaksanakannya Pendidikan akhlak. Karena perbuatan tercela akan lahir saat dalam diri setiap individu tidak tertanam nilai-nilai akhlak. Dzahabi menjelaskan bahwa sebagian besar dosa besar terjadi diakibatkan pelakunya tidak berakhlak.⁹

Lingkup akhlak dalam Islam meliputi akhlak kepada Khaliq dan akhlak kepada makhluk. Menurut Hasan Basry akhlak kepada makhluk meliputi tiga hal yaitu : *Pertama*, tidak menyakiti orang lain baik harta, jiwa maupun kehormatan. *Kedua*, dermawan meliputi kedermawanan harta, pangkat maupun jiwa. Sehingga akhlak ini teraplikasi ketika seseorang mengerahkan ketiga potensi tersebut demi kemaslahatan umat. *Ketiga*, berwajah menyenangkan.¹⁰ Akhlak Islam ini bersifat umum, yang disyariatkan untuk membawa kemaslahatan umum dan sebagai solusi dari berbagai permasalahan masyarakat pada setiap masa.

Syumuliyah akhlak Islami tidak hanya menuntun mausia untuk memperhatikan dirinya sendiri, akan tetapi juga mengatur hubungan interaksi manusia pada sesama manusia bahkan dengan tumbuhan dan hewan.

⁸ Muhammad al-'Abdah , *'An al-Akhlaq Natahaddats* , (Riyad: Dar al-Shafwah. 2006): 5-6

⁹ Ali Maulida, Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat, *Edukasi; Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1), 2013: 358-375

¹⁰ Muhammad ibn Shalih al-Utsaymin (2007), *Makarim al-Ahlak*, (p. 27-29) Riyad: Madar al-Wathan.

Mengingat pentingnya ahlak dalam kehidupan manusia dan ahlak merupakan faktor terpenting dari tugas Nabi Muhammad SAW tercermin dalam hadis yang artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Abu Ya'la dan Hakim). Dalam menghadapi kenyataan ini, peran orang tua dalam keluarga, pendidik di sekolah/madrasah/pesantren, Kiyai/ulama ditengah-tengah masyarakat, tentu akan selalu berupaya untuk menciptakan lingkungan yang positif agar berdampak positif pula terhadap setiap individu.¹¹

Berikut adalah bentuk-bentuk pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari terhadap diri sendiri, sesama, maupun dengan Allah SWT.

1. Keteladanan, menanamkan nilai akhlak pada diri seseorang membutuhkan proses yang tidak sebentar, dimulai pada usia dini dan terus berlanjut sampai dewasa, karena manusia memiliki kecenderungan untuk menirukan sesuatu yang dilihat maupun dirasakannya maka keteladanan merupakan bentuk pembinaan yang tepat.
2. Pembiasaan, setelah diberikan keteladanan maka tahap pembinaan selanjutnya adalah pembiasaan karena pengajaran tentang akhlak akan sia-sia jika tidak diterapkan dalam kehidupan dan penerapan tersebut akan dapat terlaksana dengan baik jika ada pembiasaan. Kebiasaan sejak usia dini bahkan akan menjadi kebiasaan saat dewasa.
3. Bersikap Adil, perlakuan adil khususnya dari orangtua bagi setiap individu mempengaruhi kestabilan jiwa seseorang. Ketika seseorang merasa mendapatkan kasih sayang secara adil, tidak akan ada pembangkangan maupun perlawanan dari individu tersebut.
4. Mengajari dan membiasakan anak untuk menjalankan ibadah, membiasakan dan mengajarkan anak untuk beribadah akan menjadi sarana tepat untuk meningkatkan ketaqwaan dan mendekatkan dirinya pada Allah. Ketaqwaan ini akan menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Memperhatikan tumbuh dan kembang Anak, baik pendidik maupun orangtua memiliki kewajiban untuk memperhatikan serta memelihara pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak didiknya, supaya pendidik juga orang tua dapat melakukan kewajibannya untuk memberikan keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani.¹²

Masyarakat memandang bahwa ketika seseorang dikatakan memiliki akhlak mulia yaitu ketika orang tersebut dapat bertindak dan bersikap dengan baik melalui ucapan juga tindakannya. Seseorang yang berakhlak mulia akan menampilkan tanda-tandanya seperti kualitas perilakunya pada dirinya sendiri,

¹¹ M. Alam *Model Pesantren Modern*, (Jakarta: Gaung Persada Press. 2011): 31-32

¹² Ellyana, Pendekatan dan Metode Pembinaan Akhlak Anak, *Jurnal At-Ta'lim*, 12 (1), 2013: 38.

pada orang lain bahkan akhlaknya pada Allah sebagai Sang Pencipta juga bagaimana dia bersikap dalam masyarakatnya. Individu yang memiliki akhlak mulia akan cenderung berbuat baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan tercela. Akhlak pada seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keturunan, lingkungan juga pendidikannya.¹³

Problematika Pembinaan Akhlak di Masyarakat Pada Masa Pandemi

Dalam melaksanakan pembinaan akhlak tidak hanya cukup dengan pemberian materi tentang akhlak akan tetapi lebih kepada pemberian contoh dan keteladanan serta pembiasaan perilaku dengan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Semakin berkualitas perilaku manusia yang berada di dalam masyarakat, maka akan semakin baik pengaruhnya terhadap masyarakat. Sebaliknya juga semakin rendah kualitas manusia, maka akan berpengaruh negatif pula terhadap masyarakatnya. Terdapat beberapa problematika dalam pembinaan akhlak di masyarakat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari berbagai ragam suku, budaya juga karakter.
Keragaman dalam masyarakat merupakan suatu keniscayaan, sehingga jika keragaman ini tidak difahami dan disikapi dengan baik maka penanaman dan pembiasaan nilai-nilai akhlak tidak dapat terlaksana secara efektif.
2. Faktor kesulitan ekonomi.
Selama masa pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan pendapatan khususnya masyarakat para pengusaha kecil bahkan sampai kehilangan mata pencaharian. Terlebih ketika adanya perpanjangan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sampai tanggal 2 Agustus 2021.¹⁴ Keadaan ini akan mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembinaan akhlak.
3. *Fear Zone* (Zona Ketakutan)
Respon masyarakat menghadapi pandemic Covid-19 terbagi menjadi tiga kategori yaitu masyarakat pada zona ketakutan (*Fear Zone*), masyarakat pada zona belajar (*Learning Zone*) dan masyarakat pada zona *Growth Zone*. Masyarakat pada zona ketakutan beranggapan bahwa pandemi inilah menghalangi mereka untuk beribadah kepada Allah sebagaimana biasanya. Oleh karena itu, masyarakat pada zona ini akan cenderung mengalami tekanan ketidak nyamanan karena merasa kualitas ibadahnya terganggu

¹³ Mustopa, Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2), 2014: 261-280

¹⁴ <https://nasional.kompas.com/read/2021/07/25/19045891/breaking-news-jokowi-umumkan-perpanjangan-ppkm-hingga-2-agustus?page=all> diakses pada 21 Mei 2021

oleh pandemic yang terjadi dan kebijakan-kebijakan yang diterapkan untuk menanggulangi pandemi ini.¹⁵

4. *Social Distancing*

Penanaman nilai-nilai akhlak akan lebih efektif ketika adanya keteladanan dan pembiasaan dan hal-hal tersebut akan sulit diaplikasikan dimasa pandemi ini karena semua kegiatan harus dilakukan dari rumah dengan menjauhi kerumunan dan selalu menerapkan *social distancing*.

Berdasarkan problematika tersebut maka dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di masyarakat diperlukan figur tokoh yang di teladani, dan dipercaya masyarakat sehingga pembinaan akhlak dapat tetap terlaksana dengan baik. Usaha pembinaan akhlak ini merupakan proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai dan tingkah laku setiap anggota masyarakat melalui bimbingan dan pembinaan pada hal-hal yang baik, setiap individu dibiasakan dan diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik yaitu dengan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan, berbuat baik pada sesama juga makhluk ciptaan Allah yang lain seperti tumbuhan maupun hewan. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan terbentuklah individu yang *insan kamil* sehingga dapat hidup bagia dunia dan akhirat.

Peran Kiyai Dalam Membina Akhlak Masyarakat Pada Masa Pandemi

Kiyai merupakan pimpinan yang memiliki kewenangan non formal dalam masyarakat, karena Kiyai berperan sebagai pimpinan keagamaan masyarakat. Jika terjadi masalah maka masyarakat akan mencarikan solusi pemecahan berdasarkan saran dan petunjuk dari Kiyai. Maka masyarakat tentu saja akan senantiasa patuh pada sosok Kiyai. Menurut Nurkholis Majid, kata “Kyai” bermakna tua atau dalam bahasa Jawa yaitu “*Yahi*”, tetapi di situ juga terkandung makna rasa pensucian pada orang tua sebagaimana kecenderungan yang umum di kalangan orang Jawa sehingga “Kyai” tidak saja berarti tua (yang kebetulan saja maknanya sama dengan *syaikh* dalam bahasa Arab) tetapi juga berarti sakral, keramat, dan sakti. Maka benda-benda yang dianggap keramat, seperti keris pusaka, tombak pusaka, gamelan pusaka, dan pusaka-pusaka keraton juga disebut “Kyai”. Kesakralan dan kesaktian seorang Kiyai yang masih diyakini masyarakat tradisional hingga sekarang ini telah ikut membentuk nama dari Kiyai menjadi besar dan disegani sebagai sesosok yang sakral.

¹⁵ Nur Hidayah, Dari Jabariyah, ke Qadariyah, Hingga Islam Progresif: Respons Muslim atas Pandemi COVID-19 di Indonesia, *Salam: Jurnal Sosiasal dan Budaya Syar'i*, 7 (5), 2020: 423-438

Pada dasarnya tidak ada perbedaan baik sebelum maupun sesudah masa pandemic Covid 19 bahwa setiap perilaku Kiyai sudah sepatutnya dijadikan sebagai teladan dalam berperilaku oleh masyarakat. Jika pendidik dan orangtua berperan penting dalam menanamkan akhlak baik pada seorang peserta didik. Maka Kiyai berperan penting dalam membina akhlak masyarakat di sekitarnya. kharisma yang dimiliki oleh seorang Kiyai yang terbentuk secara alamiah juga ikut menentukan tinggi rendahnya pengaruh seorang Kiyai. Dengan pengaruh yang dimiliki Kiyai dapat melaksanakan pembinaan akhlak masyarakat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti memberikan ceramah dan menyampaikan pada kegiatan pengajian di majelis-majelis taklim, pondok pesantren, juga Taman Pendidikan Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lain yang dilakukan bersama masyarakat. Intensitas komunikasi dan interaksi antara masyarakat dan Kiyai akan memudahkan Kiyai untuk menerapkan keteladanan juga pengawasan akhlak masyarakat. Namun pada masa pandemi ini, intensitas kegiatan harus menyesuaikan setiap protocol kesehatan namun tidak merubah esensi dari kegiatan tersebut.

Ada beberapa faktor yang menjadikan Kiyai memiliki kedudukan terhormat dalam masyarakat. Pertama, karena Kiyai memiliki pengetahuan yang mendalam terlebih pada ilmu-ilmu agama. Maka masyarakat berguru dan menuntut ilmu kepada Kiyai. Kedua, latar belakang Kiyai yang biasanya berasal dari keluarga yang ahli ilmu dengan ahlak yang mulia. Hal ini menjadikan Kiyai memiliki pengaruh besar dalam masyarakat yang secara tidak langsung menempatkan Kiyai pada otoritas tertinggi dalam masyarakat.

Pada masa pandemic, dengan permasalahan di masyarakat yang bertambah rumit, maka peran Kiyai juga perlu ditingkatkan terhadap seluruh lini kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, Kiyai memiliki peran sebagai tokoh agama yang menangani berbagai hal meliputi keagamaan, Pendidikan, sebagai agen perubahan, juga pada ranah sosial, kebudayaan juga politik baik politik aktif sebagai pemangku kebijakan ataupun politik pasif sebagai pelaku kebijakan. Selain itu, Kiyai juga berperan sebagai pemimpin masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang mendalam sehingga saran, nasehat yang diberikan Kiyai akan dipatuhi oleh masyarakat ¹⁶ Kiyai sebagai imam tercermin dalam tugas tugasnya sebagai berikut; imam shalat rawatib dan shalat sunnah lainnya, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam profesi perawatan dan penyampai maksud dalam hajatan dan Kiyai juga sebagai pegawai pemerintah biasanya menempati tugas tugas sebagai berikut; kepala KUA atau penghulu, Moddin, PPN, guru agama islam, pegawai dinas partai politik dan pengurus organisasi kemasyarakatan.

¹⁶ R.D Nasution, Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional, *Jurnal Sosiohumaniora*, 19 (2) . 2017: 1-2, DOI: v19i2.10346.

Peran Kiyai pada masa pandemi tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga aspek kehidupan sosial yang lebih luas sehingga Kiyai memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlak masyarakat. Prinsip demikian koheren dengan argumentasi yang menunjukkan peran kiyai tidak hanya sebagai seorang mediator hukum dan doktrin Islam, tetapi sebagai agen perubahan sosial (*social change*) dan perantara budaya (*cultural broker*).¹⁷ Ini berarti, kiyai memiliki kemampuan menjelajah banyak ruang karena luasnya peran yang diembannya termasuk dalam penanaman nilai-nilai akhlak dalam masyarakat. Pandemi tidak mengurangi peran seorang Kiyai di masyarakat, justru memperbanyak peran tersebut sehingga permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat dapat teratasi khususnya dalam penanaman akhlakul karimah di masa pandemi dan new normal selanjutnya.

PENUTUP

Pandemi Covid-19 berdampak pada terjadinya trauma psikologis, stigma negatif akan bahaya pandemi ini sampai rasa ketakutan berlebihan pada sebagian masyarakat yang pada akhirnya sedikit-demi sedikit menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan manusia membuatnya jauh dari nilai-nilai akhlakul karimah. Akhlak yang baik yaitu ketika tingkah laku manusia sesuai dengan ajaran agama Islam pada seluruh aspek kehidupannya. Kiyai adalah orang yang berpengetahuan luas khususnya ilmu agama, sehingga masyarakat (desa) belajar pengetahuan kepadanya yang diharapkan mampu menjadi contoh/teladan juga memberikan bimbingan serta pengajaran ilmu-ilmu agama juga akhlak di masyarakat. Kiyai dalam masyarakat juga berperan sebagai tokoh agama yang meliputi peran spiritual, Kiyai sebagai imam, pendidikan, *agent of change*, dan sosial budaya serta berperan sebagai figure yang terlibat dalam politik baik sebagai partisipan, pendukung maupun aktor dan Kyai juga sebagai pegawai pemerintah. Peran Kiyai tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga aspek kehidupan sosial yang lebih luas.

¹⁷ Abdi Fauji Hadiono. Peran Pesantren Darussafaah dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung. *Jurnal Darussalam*, 7 (1) 2015: 80-95

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. (2011) *Model Pesantren Modern*. Pertama. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Al-'Abdah, Muhammad (2006), 'An al-Akhlaq Natahaddats (p.5-6), Riyad: Dar al-Shafwah.
- Anwar, C. et al. (2018) 'The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities: The Effects on the Students' Characters in the Era of Industry 4.0', *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), p. 77. doi: 10.24042/tadris.v3i1.2162.
- Ellyana (2013), Pendekatan dan Metode Pembinaan Akhlak Anak, *Jurnal At-Ta'lim*, 12 (1) 38.
- Hadiono, Abdi Fauji, (2015) Peran Pesantren Darussafaah dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung. *Jurnal Darussalam*, 7 (1) : 80-95
- Hidayah, Nur (2020), Dari Jabariyah, ke Qadariyah, Hingga Islam Progresif: Respons Muslim atas Pandemi COVID-19 di Indonesia, *Salam: Jurnal Sosiasl dan Budaya Syar'i*, 7 (5), 423-438
- Hidayat, Mansur, (2016) Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi Aspikom*, 2 (6),: 385-387
- Maulida, Ali (2013), Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat, *Edukasi; Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1), 358-375
- Mustopa (2014), Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2) 261-280
- Nasution, R. D. (2017) 'Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional', *Sosiohumaniora*, 19(2). doi: 10.24198/sosiohumaniora.v19i2.10346.
- Shalih al-Utsaymin, M (2007), *Makarim al-Ahlak*, (p. 27-29) Riyad: Madar al-Wathan.
- Zulkipli dan Muharir. (2021) Dampak Covid 19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jimesha*. 1 (1), 2: 8-9